

**STUDI DESKRIPTIF MENGENAI *OCCUPATIONAL COMMITMENT*  
PADA GURU BERSERTIFIKASI DI SMA NEGERI 1 BANJAR**

ADITYA INDRA PURNAMA

**ABSTRAK**

Kebijakan pemerintah mengenai sertifikasi guru merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu dan kesejahteraan guru serta fungsinya untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran. Dengan terlaksananya sertifikasi guru, pemerintah mengharapkan terciptanya peningkatan mutu pembelajaran dan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Guru bersertifikasi seringkali dihadapkan dengan berbagai tuntutan dan tantangan, namun mereka tetap bertahan pada pekerjaannya dalam jangka waktu yang lama. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru bersertifikasi tersebut memiliki *Occupational Commitment*.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian non-eksperimental. Metode penelitian bersifat deskriptif, diterapkan pada data kuantitatif. Variabel penelitian adalah *Occupational Commitment*, diukur menggunakan kuesioner berdasarkan teori Meyer & Allen (1993) yang terdiri dari komponen *affective occupational commitment*, *continuance occupational commitment*, dan *normative occupational commitment*. Penelitian ini dilakukan pada 51 orang guru bersertifikasi di SMA Negeri 1 Banjar. Hasil penelitian ini diolah dengan menggunakan *software SPSS Statistics* sehingga didapatkan komponen yang paling mendasari *occupational commitment*.

Didapatkan hasil bahwa *normative occupational commitment* merupakan komponen yang paling mendasari *occupational commitment* pada guru bersertifikasi di SMA Negeri 1 Banjar dengan 49% atau 25 orang. Hal ini menunjukkan keputusan bertahan pada pekerjaan sebagai guru paling banyak didasari oleh adanya kewajiban dan keyakinan tentang tanggung jawab terhadap bidang pekerjaannya. Terdapat 35,3% atau 18 orang guru didominasi oleh *affective occupational commitment*, 15,7% atau 8 orang guru didominasi oleh *continuance occupational commitment*.

**Kata kunci** : *Occupational commitment, affective occupational commitment, continuance occupational commitment, normative occupational commitment, guru, SMA Negeri 1 Banjar.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas ilmu pengetahuannya dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari suatu sistem belajar mengajar dan ditentukan oleh guru yang berperan didalamnya. Dalam proses pendidikan, guru merupakan komponen yang dominan karena guru yang mengarahkan proses pendidikan saat terjadinya proses belajar mengajar. Selain tugasnya sebagai pengajar dan pendidik, guru pun dapat dilihat sebagai seorang pekerja di dalam suatu organisasi yang dinamakan sekolah. Seorang guru harus memiliki persyaratan-persyaratan khusus, mengetahui landasan pendidikan untuk mentransportasikan informasi maupun pelajaran kepada peserta didik. Selain itu, terdapat kebijakan pemerintah yang berupa Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa guru adalah pendidik profesional. Seorang guru atau pendidik profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S1) atau diploma empat (D4), menguasai empat kompetensi (pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kebijakan pemerintah mengenai sertifikasi guru merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu dan kesejahteraan guru serta fungsinya untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran. Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas. Dengan terlaksananya sertifikasi guru, pemerintah mengharapkan terciptanya peningkatan mutu pembelajaran dan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Besarnya biaya yang telah dikeluarkan pemerintah untuk membayar tunjangan guru bersertifikasi menjadi alasan bagi masyarakat untuk menuntut pembelajaran yang berkualitas dari guru, sehingga bisa menghasilkan *output* yang berkualitas pula.

Bagi guru bersertifikasi yang berstatus PNS, selain bertugas untuk mengajar, mereka juga memiliki tugas untuk menganalisis materi-materi yang akan diberikan pada peserta didik, analisis materi-materi pengajaran ini nantinya akan diformulasikan pada sebuah rapat yang

dilaksanakan pada setiap awal tahun ajaran baru. Sedangkan guru yang berstatus honorer tidak memiliki tugas analisis materi serta tidak diikutsertakan dalam rapat tahunan tersebut. Guru bersertifikasi berstatus PNS memiliki kewenangan untuk menjadi wali kelas, sedangkan guru berstatus honorer belum memiliki kewenangan tersebut.

Guru bersertifikasi yang berstatus PNS wajib mengajar di kelas minimal 24 jam setiap minggunya, apabila kurang dari 24 jam guru tersebut harus mengajar di sekolah lain sampai mencapai batas jam minimal yang telah ditetapkan. Guru bersertifikasi berstatus PNS memiliki *outcome*/gaji tetap dari pemerintah yang setiap tahunnya cenderung naik plus gaji ke-13 yang tidak ada pada guru honorer ([salamsatudata.web.id](http://salamsatudata.web.id)). Mengenai kesempatan promosi sebagai Pegawai Negeri Sipil, promosi berarti kenaikan golongan. Setelah bekerja selama masa tertentu, seorang guru tetap memiliki kesempatan untuk mendapatkan kenaikan golongan. Kenaikan golongan tersebut bisa dipercepat bila guru tersebut sudah mencapai poin tertentu yang didapatkan dengan mengikuti seminar atau membuat karya tulis.

Selain melaksanakan tugas untuk mengajar peserta didik, sebelum mengajar guru yang sudah bersertifikasi harus mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran secara tertulis maupun tidak tertulis. Perangkat mengajar tertulis ini penting karena menjadi bukti fisik guru telah melaksanakan penyusunan program pembelajaran. Terdapat sekitar 11 butir perangkat pembelajaran yang harus dimiliki guru, diantaranya adalah program tahunan, program semester, analisis materi pembelajaran dan silabus, rencana pembelajaran, dan lain-lain. Segala persiapan tertulis ini harus dibuat oleh guru pada awal tahun pembelajaran atau awal semester. Para guru bersertifikasi ini sering merasa kerepotan dalam menyiapkan semua administrasi perangkat mengajar. Hal ini terlihat ketika adanya pemeriksaan administrasi guru, para guru bersertifikasi mengerjakan semua administrasi tersebut sampai larut malam. Dengan demikian, waktu mereka bersama keluarga menjadi berkurang karena tersita oleh kegiatan pendidikan di sekolah yang berlangsung sampai ke rumah masing-masing guru. Jika tidak pandai membagi waktu, bukan hal yang mustahil akan mengganggu stabilitas rumah tangganya.

Berdasarkan data awal yang didapatkan oleh peneliti, dapat menjelaskan bahwa banyak alasan mengapa para guru bersertifikasi tetap bertahan di bidang pekerjaannya tersebut selama bertahun-tahun, hal ini membuktikan bahwa para guru bersertifikasi memiliki komitmen terhadap pekerjaannya meskipun beratnya tuntutan dan tugas yang mereka hadapi dalam menjalankan profesinya. Namun pada kenyataannya, mereka tetap bekerja sebagai guru bersertifikasi selama bertahun-tahun bahkan ada yang telah bekerja selama 30 tahun. Komitmen merupakan *psychological state*, yang merupakan karakteristik hubungan pekerja

dengan organisasi dimana hubungan tersebut memiliki implikasi terhadap keputusan pekerja untuk tetap melanjutkan keanggotaannya di dalam organisasi (Meyer & Allen, 1997). Para guru bersertifikasi memiliki alasan beragam yang membuat mereka mampu bertahan selama bertahun-tahun. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Meyer & Allen (1997) bahwa pekerja yang telah bekerja minimal selama 2 tahun dapat dikatakan telah memiliki keterikatan pada diri mereka terhadap pekerjaannya.

Komitmen terhadap pekerjaan dinyatakan dalam konsep psikologis yang dipaparkan oleh Meyer & Allen disebut dengan *occupational commitment*. Meyer & Allen (1997) menyatakan terdapat tiga komponen pada *occupational commitment*, dimana yang paling dominan di dalam diri individu itulah yang akan menentukan keterlibatannya dalam pekerjaannya. Komponen-komponen tersebut adalah *affective occupational commitment*, *continuance occupational commitment*, dan *normative occupational commitment*. Komponen *occupational commitment* yang diungkapkan oleh Meyer dan Allen lebih spesifik dan jelas dalam mengungkapkan komitmen terhadap pekerjaan yang dimiliki seseorang sehingga dapat diperoleh alasan-alasan yang mendasari bertahannya seorang pegawai dalam suatu pekerjaan (Meyer & Allen, 1997). Hal tersebutlah yang menarik peneliti untuk melihat hal-hal yang mendasari keterikatan komitmen terhadap pekerjaan (*occupational commitment*) pada guru bersertifikasi di SMA Negeri 1 Banjar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian non-eksperimental dengan metode pendekatan deskriptif terhadap data kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang (Moh. Nazir, 1988).

### *Partisipan*

Subjek penelitian adalah guru bersertifikasi di SMA Negeri 1 Banjar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel ketika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2011). Jumlah guru bersertifikasi yang ada di SMA Negeri 1 Banjar berjumlah 51 orang.

### *Pengukuran*

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang merupakan hasil modifikasi dari *Occupational Commitment Quistionaire* yang terdiri atas *Affective occupational commitment*, *Continuance occupational commitment*, dan *Normative occupational commitment* berdasarkan teori Meyer & Allen (1993). *Occupational Commitment Quistionaire* ini merupakan pengembangan dari konsep *Organizational Commitment* yang dikemukakan juga oleh Meyer & Allen (1993). Alat ukur ini digunakan untuk melihat tinggi atau rendahnya komitmen terhadap pekerjaan yang dimiliki seorang guru bersertifikasi di SMA Negeri 1 Banjar.

Alat ukur komitmen kerja yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala penelitian Likert yang mencantumkan kategori pilihan. Skor yang diberikan merupakan nilai-nilai dengan skala ordinal, karena pada setiap pilihan menunjukkan intensitas yang berbeda sehingga dapat dibedakan peringkatnya. Setiap item yang diberikan mempunyai alternatif jawaban dengan rentang pilihan yang bergerak dari 4 sampai 1. Dimana pilihan jawaban bergerak dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

## **HASIL**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pembahasan mengenai *occupational commitment* pada guru bersertifikasi di SMA Negeri 1 Banjar, didapatkan hasil berikut :

1. *Normative occupational commitment* merupakan komponen *occupational commitment* yang paling banyak mendasari komitmen para guru bersertifikasi di SMA Negeri 1 Banjar. Hal ini terlihat dari 25 orang (49%) guru bersertifikasi didasari oleh komponen ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru bersertifikasi di SMA Negeri 1 Banjar bertahan pada pekerjaannya karena didasari oleh perasaan “wajib” dan “kesetiaan” pada pekerjaan yang telah lama dijalannya.
2. Terdapat 18 orang (35,3%) guru bersertifikasi yang didasari oleh komponen *affective occupational commitment*. Para guru bersertifikasi yang didasari oleh komponen *affective occupational commitment* ditunjukkan dengan adanya hubungan emosional berupa perasaan senang, bangga dan merasakan pengalaman positif selama bekerja sebagai guru serta menunjukkan adanya keterlibatan lebih dalam pada pekerjaannya berupa kepedulian untuk mencapai keberhasilan dalam menjalankan tugas.

3. Hanya terdapat 8 orang (15,7%) guru bersertifikasi yang didasari oleh komponen *continuance occupational commitment*. Hal ini menunjukkan bahwa para guru bersertifikasi akan tetap bertahan pada pekerjaannya karena adanya pertimbangan yang bersifat untung-rugi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Christensen, L. B. (2004). *Experimental Methodology 9th Edition*. Pearson Education, Inc.
- Davin (2012). *Macam-Macam Sampel Penelitian*.  
<http://davinplus.blogspot.com/2012/05/macam-macam-sampel-penelitian.html#axzz2LIFvy6gK>. (Diunduh pada tanggal 7 Juni 2015 pukul 11.50).
- Gibson, J. L., & Ivancevich, J. M. (2003). *Organizations 11th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Hamizann (2015). *Syarat Kriteria Mengikuti Program Sertifikasi Guru PPG Tahun 2015*.  
<http://hamizann.blogspot.co.id>. (Diunduh pada tanggal 27 Juli 2015 pukul 14.42).
- Jones, Gareth R (2010). *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education.
- Kerlinger, F. N. (2006). *Asas-Asas Penelitian Behavioral Edisi Ketiga*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Kemendikbud (2014). <http://www.kemendikbud.go.id/kemendikbud/>. (Diunduh pada tanggal 16 April 2015 pukul 19.30).
- Kompetensi.info.com (2013). <http://kompetensi.info/kompetensi-guru/empat-kompetensi-guru.html> (Diunduh pada tanggal 14 April 2014 pukul 17.00).
- Lee, K., Karswell, j. j., & Allen, N. J. 2000. "A Meta Analytic Review of Occupational Commitment: Relations with person and Work Related Variables". *Journal of Applied Pshychology*, 85, 799-811. (Diunduh pada tanggal 25 Desember 2015 pukul 10.00).
- McShane, S. L., & Glinow, M. A. (2003). *Organizational Behavior 2nd Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Meyer, J. P., & Allen, N. J. (1997). *Commitment in the Workplace*, Sage Publications, Inc.
- Nazir, Mohammad (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Olivia, Dilla. (2014). *Studi Deskriptif Mengenai Occupational Commitment pada Masinis PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi (DAOP) 2 Kota Bandung*. Jatinangor: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran – Skripsi yang tidak dipublikasikan.

- Ramadia, Indri (2013). *Studi Deskriptif Mengenai Occupational Commitment pada Jaksa di Kejaksaan Tinggi Jawa Barat*. Jatinangor: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran – Skripsi yang tidak dipublikasikan.
- Robbins, S. P. (2001). *Organizational Behavior 9th Edition*. Prentice Hall.
- Salamsatudata.web.id (2014). *Pengertian, Syarat dan Tujuan Sertifikasi Guru (Tunjangan Sertifikasi)*. <http://salamsatudata.web.id> (Diunduh pada tanggal 24 Maret 2015 pukul 20.00).
- Santrock, J. W. (2008). *Adolescence 12th Edition*. Mc Graw Hill.
- Sudrajat, Akhmad. (2010). *Definisi Pendidikan*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/04/> (Diunduh pada tanggal 24 Maret 2015 pukul 13.30).
- Sudjana. (1992). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Hadi. (1989). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Penerbit Adi.
- Yuliandini, Nita. (2013). *Studi Deskriptif Mengenai Occupational Commitment Pada Guru Di Sekolah Luar Biasa B (Tunarungu) Negeri Cicendo Bandung*. Jatinangor: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran – Skripsi yang tidak dipublikasikan.